

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan bangsa yang beragam dengan keanekaragaman yang majemuk. Berbeda dengan bangsa lain, Indonesia memiliki kekayaan adat, budaya, ras, suku, bahasa dan agama. Mereka senantiasa menjunjung tinggi prinsip budaya dan kepercayaan masing-masing. Setiap bagian Nusantara memiliki tradisi dalam budayanya dan biasanya, tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi.

Salah satu suku bangsa yang masih mempertahankan tradisi ialah masyarakat yang tinggal di tanah *ulayat* Baduy. Tanah *ulayat* Baduy merupakan sebuah wilayah yang didominasi dan dikuasai oleh suatu masyarakat adat baduy yang memiliki hukum adat yang berlaku. Masyarakat ini terkenal karena menjalankan adat istiadat yang kental dengan nilai-nilai kearifan lokal, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya alam yang terdapat di wilayah tersebut (Eliana, 2020)

Pada awalnya masyarakat Baduy hanya terdiri dari satu komunitas saja. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu akhirnya Baduy terpecah menjadi dua bagian yang saling berkaitan yaitu Baduy dalam atau *tangtu* dan Baduy luar atau *panamping*. Masyarakat Baduy juga menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Masyarakat Baduy *tangtu* memiliki norma dan adat istiadat berupa *buyut* (larangan) dan *pikukuh* (aturan) yang wajib diikuti oleh pemeluk kepercayaan Sunda Wiwitan sedangkan Baduy *panamping* tidak seketat Baduy *tangtu* yang diwajibkan memegang teguh aturan-aturan adat (Senoaji, 2010).

Masyarakat Baduy merupakan salah satu suku yang masih menjalankan kehidupan bermasyarakat secara sederhana. Kesederhanaannya itu ditunjukkan dengan rumah-rumah yang memiliki bentuk yang hampir sama yang terbuat dari bahan bambu, kayu, ijuk dan rumbia. Pakaian yang mereka pakaipun adalah pakaian adat dengan bahan yang sederhana berwarna putih untuk baduy *tangtu* dan hitam untuk baduy *panamping*. Mereka bermata pencaharian sebagai petani dan berpindah-pindah dalam bercocok tanamnya. Pemukiman Baduy juga tidak ada aliran listrik, tidak ada akses jalan untuk kendaraan, tidak ada fasilitas untuk

pendidikan formal, tidak ada fasilitas kesehatan dan tidak adanya sarana transportasi. Untuk menuju ke pemukiman Baduy hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki melauai jalan setapak. Secara administrasi masyarakat Baduy bertempat tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten (*Kehidupan Masyarakat Baduy - Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat*, n.d.)

Seiring dengan berjalannya waktu banyak orang Baduy menjadi Muslim. Baduy muslim merupakan masyarakat suku Baduy yang telah berpindah kepercayaan agama dari nenek moyang menjadi agama muslim keluar dari komunitas suku Baduy dan bergabung dengan lingkungan luar Baduy. Sebagai aturan, seseorang yang telah pindah agama secara alami meninggalkan dan umumnya tidak dianggap sebagai individu Baduy. Setelah diusir dari tanah *ulayat*, mereka akan menempati pemukiman di luar desa Kanekes. Selain itu, ada juga keberadaan masyarakat Muslim di kampung Cicakal Girang, yang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah tanah *ulayat* Baduy. Masyarakat Muslim di sini tergolong minoritas dibandingkan dengan masyarakat adat Baduy.

Kampung Cicakal Girang merupakan perkampungan kecil yang masuk ke dalam tanah *ulayat* Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak bermayoritas masyarakatnya beragama Islam. Perihal pemukiman Cicakal Girang, pada catatan kesukuan Baduy memang memiliki cerita serta keunikan yang berbeda dengan pemukiman lain, khususnya di wilayah tanah *ulayat* Baduy. Keunikannya yaitu tidak melaksanakan beberapa peraturan-peraturan seperti halnya yang diterapkan kepada masyarakat adat di tanah *ulayat*. Rumah mereka tidak lagi harus dari bahan alam seperti kayu, injuk dan rotan. Selain itu, mereka bercocok tanam tanaman yang sebenarnya dilarang untuk masyarakat Baduy, seperti cengkeh atau menanam padi disawah. Di rumah-rumah warga Cicakal Girang kita sudah dapat menemukan listrik dan terdapat pula sekolah yang berdiri di kampung tersebut. Sebenarnya mereka kurang suka disebut dengan sebutan Baduy karena kehidupan yang mereka jalani sudah tidak sama lagi dengan masyarakat Baduy, bahkan lebih condong seperti masyarakat di kampung-kampung luar Baduy pada umumnya.

Suku Baduy *tangtu* memaknai kampung Cicakal Girang dengan wacana Cicakal Girang sebagai kampung *panamping* yang dapat diartikan juga sebagai “*bumper*” atau ruang pertahanan suku Baduy dari gempuran budaya luar. Selain itu juga sebagai pertahanan bagi keberlangsungan adat istiadat yang dilaksanakan oleh Baduy *tangtu* dari peraturan-peraturan pemerintah yang bertentangan dengan peraturan adat mereka. Warga kampung Cicakal Girang menjadi wilayah yang seakan-akan dilegalkan melakukan perubahan-perubahan yang melanggar adat demi keberlangsungan kepercayaan adat suku Baduy yang dijaga oleh Baduy *tangtu* (Qowiyatun, 2019).

Fokus penelitian ini ialah kampung Cicakal Girang yang merupakan satu-satunya kampung di tanah *ulayat* Baduy dan masalah yang muncul adalah bagaimana bentuk interaksi masyarakat Muslim di tanah *ulayat* Baduy dapat diterima oleh masyarakat adat Baduy, serta bagaimana kedua kelompok masyarakat ini dapat saling menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghormati satu sama lain. Hal ini menjadi penting karena keragaman budaya dan agama merupakan salah satu aspek yang menjadi kekayaan suatu masyarakat, sehingga perlu dilakukan upaya untuk memelihara dan mengembangkannya. Studi kasus kampung Cicakal Girang di desa Kanekes merupakan salah satu contoh nyata bagaimana bentuk interaksi masyarakat Muslim di tanah *ulayat* yang menjadi minoritas dan masyarakat baduy yang menjadi mayoritas bisa hidup berdampingan dan harmonis. Dengan demikian, studi ini akan memberikan gambaran bagaimana bentuk interaksi masyarakat Muslim di tanah *ulayat* Baduy dapat dikelola dengan baik, sehingga dapat menjadi contoh bagi wilayah-wilayah lain yang memiliki kondisi yang serupa.

## **2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas yaitu mengenai interaksi masyarakat muslim yang berada di tengah-tengah tanah *ulayat* Baduy yang mana mereka hidup dalam satu lingkungan tetapi dalam relasi sosialnya berjalan dengan baik, maka dari itu penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan masyarakat muslim Kampung Cicakal Girang yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi superordinasi dan subordinasi yang dilakukan masyarakat muslim Kampung Cicakal Girang dan masyarakat Baduy?
2. Bagaimana bentuk interaksi konflik dan pertukaran yang dilakukan oleh masyarakat muslim Kampung Cicakal Girang?

### **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk interaksi superordinasi dan subordinasi yang dilakukan masyarakat muslim Kampung Cicakal Girang dan masyarakat Baduy.
2. Untuk mengetahui bentuk interaksi konflik dan pertukaran yang dilakukan masyarakat muslim Kampung Cicakal Girang dan masyarakat Baduy.

### **4. Manfaat Hasil Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Studi Agama-Agama khususnya yang berkaitan dengan agama lokal, dan juga dapat mengembangkan fenomena dari hubungan antara masyarakat adat dengan baik. Hal ini akan menambah pengetahuan tentang bagaimana kedua kelompok masyarakat ini saling berinteraksi. Selain itu juga, peneliti mengharapkan untuk dapat ikut serta terhadap kajian agama sebagai sistem sosial dan juga relasi sosial diantara masyarakat di kampung tersebut. Dengan ini, melalui penelitian yang dilakukan, dapat memperoleh gambaran dan juga penjelasan mengenai tentang sikap dan hubungan juga landasan untuk mempertahankan keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat pada kaum minoritas dan mayoritas.

#### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sebuah cara atau pengetahuan mengenai kehidupan bermasyarakat yang baik walaupun berbeda kepercayaan dalam satu lingkungan, tanpa harus saling mengucilkan atau membuang nilai-nilai adat (pelestarian) yang ada. Selain itu juga, dalam

penelitian ini diharapkan dapat memberikan model toleransi yaitu berupa sikap menerima terhadap perbedaan-perbedaan yang sifatnya faktual dalam kehidupan beragama. Dengan hal ini akan menjadikan sesuatu yang menarik untuk masyarakat dan juga pemerintah setempat yang belum terlalu mengetahui mengenai bentuk interaksi ini.

## **5. Kerangka Berfikir**

Pada bagian kerangka berfikir ini, akan dibahas mengenai teori yang dapat dijadikan sebagai landasan teori pada penelitian ini. Pada pengambilan teori ini lebih didasarkan dan mempertimbangkan bahwa teori tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini.

Tanah *Ulayat* Baduy adalah sebuah konsep yang erat kaitannya dengan masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Banten, Indonesia. Masyarakat Baduy adalah salah satu kelompok suku yang tinggal di wilayah pegunungan di Provinsi Banten, yang terkenal dengan kehidupan tradisional dan konservatifnya. "Tanah *Ulayat*" mengacu pada tanah adat yang dimiliki oleh masyarakat Baduy secara kolektif. Tanah ini diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan bagian integral dari identitas dan kehidupan masyarakat Baduy. Konsep "tanah *ulayat*" sering kali dijaga secara ketat dan diatur oleh tradisi adat, dan biasanya tidak dapat dijual atau dimiliki secara pribadi. Desa Kanekes adalah salah satu desa yang dihuni oleh masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam merupakan kelompok yang paling konservatif dan mempertahankan pola hidup yang lebih terisolasi dari dunia luar. Mereka biasanya menghindari kontak dengan dunia modern dan mengikuti adat dan tradisi leluhur mereka dengan ketat. Sementara itu, Baduy Luar memiliki interaksi yang lebih banyak dengan dunia luar, tetapi tetap menjaga identitas dan kebudayaan mereka. Masyarakat Baduy dikenal karena mempertahankan nilai-nilai adat dan keyakinan keagamaan yang kuat. Mereka hidup sederhana, mengandalkan pertanian, perkebunan, dan kerajinan tangan sebagai mata pencaharian utama. Bagi mereka, menjaga tanah *ulayat* adalah bagian penting dari mempertahankan gaya

hidup tradisional mereka dan menjaga kesinambungan budaya dan spiritualitas mereka.

Sedangkan, Kampung Cicakal Girang merupakan perkampungan kecil yang masuk ke dalam tanah *ulayat* Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak bermayoritas masyarakatnya beragama Islam. Perihal pemukiman Cicakal Girang, pada catatan kesukuan Baduy memang memiliki cerita serta keunikan yang berbeda dengan pemukiman lain, khususnya di wilayah tanah *ulayat* Baduy. Keunikannya yaitu tidak melaksanakan beberapa peraturan-peraturan seperti halnya yang diterapkan kepada masyarakat adat di tanah *ulayat*. Rumah mereka tidak lagi harus dari bahan alam seperti kayu, injuk dan rotan. Perbedaan kepercayaan dalam suatu lingkungan masyarakat berpotensi menimbulkan sebuah konflik atau perpecahan yang mana konflik atau perpecahan tersebut dapat terjadi karena masyarakat yang selalu menganggap kepercayaan yang mereka anut itu yang paling benar dan yang lain salah. Akan tetapi berbeda dengan masyarakat adat Baduy dan masyarakat muslim Cicakal Girang yang ada di Tanah *Ulayat* Baduy Desa Kanekes ini mempunyai hubungan yang cukup baik walaupun berbeda keyakinan.

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi Agama dan menggunakan Teori dari George Simmel tentang bentuk interaksi sosial sebagai analisis Utama. Simmel beranggapan bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang harus dimiliki dengan tujuan mendeskripsikan, mengklasifikasi, menganalisis, dan melakukan penyelidikan tentang bentuk hubungan sosial yang terjadi di dalam masyarakat (Puspita Octavia, n.d.). Sedangkan interaksi sosial menurut George Simmel memiliki poin-poin tersendiri yang menurutnya merupakan hal yang perlu untuk disertakan dalam teori-teorinya. Dalam teorinya, Simmel berpendapat mengenai interaksi sosial ini dibagi menjadi beberapa bentuk yakni superordinasi dan subordinasi, konflik dan pertukaran (Ela Nur Aini, 2017). Georg Simmel, seorang sosiolog Jerman, menyumbangkan banyak kontribusi dalam pemahaman tentang interaksi sosial. Dia mengembangkan beberapa teori yang relevan dengan konsep subordinasi, konflik, dan pertukaran dalam interaksi sosial. Berikut merupakan sedikit gambaran tentang teori dari George Simmel.

Simmel menyoroti pentingnya struktur sosial dalam membentuk interaksi manusia. Ia menekankan bahwa dalam setiap hubungan sosial, terdapat elemen subordinasi yang menggambarkan keberadaan kekuasaan, otoritas, atau pengaruh yang berbeda di antara individu atau kelompok yang terlibat. Konsep subordinasi mengacu pada adanya hubungan hierarkis atau struktur kekuasaan yang ditemukan dalam berbagai situasi sosial seperti keluarga, organisasi, atau masyarakat. Dalam hubungan ini, peran dan posisi sosial masing-masing individu dapat dipengaruhi. Superordinasi, di sisi lain, merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki kontrol atas berbagai aspek dan memiliki kekuasaan untuk mengendalikan apa yang mereka inginkan. Hubungan antara superordinasi dan subordinasi memiliki sifat timbal balik, di mana keduanya saling mempengaruhi. Terdapat tiga variasi dalam pola subordinasi, yaitu subordinasi di bawah seorang individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah peraturan atau prinsip yang bersifat impersonal seperti ajaran agama atau hukum negara (Faruk, 2013)

Simmel mengamati konflik sebagai fenomena yang melekat dalam interaksi sosial. Konflik dapat muncul karena adanya benturan kepentingan, nilai, atau tujuan di antara individu atau kelompok. Pandangan Simmel tentang konflik tidak hanya negatif, melainkan juga sebagai bagian alami dari interaksi sosial yang dapat mendorong perubahan dan perbaikan dalam masyarakat. Dalam perspektifnya, konflik dapat menyebabkan transformasi sosial dan menciptakan dinamika yang diperlukan untuk perubahan dan perkembangan sosial. Meskipun konflik dapat menyelesaikan dualisme yang berbeda dan mencapai kesatuan tertentu, Simmel menyadari bahwa konflik juga dapat memiliki dampak negatif dan menyebabkan salah satu pihak terluka atau dihancurkan oleh pihak lainnya. Namun, konflik juga berperan dalam menyelesaikan ketegangan antara pihak yang terlibat. Simmel membedakan antara konflik yang diperlukan untuk masyarakat dan konflik yang tidak produktif. Konflik yang diperlukan adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelompok yang harmonis, sementara konflik yang tidak produktif tidak mendukung proses kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

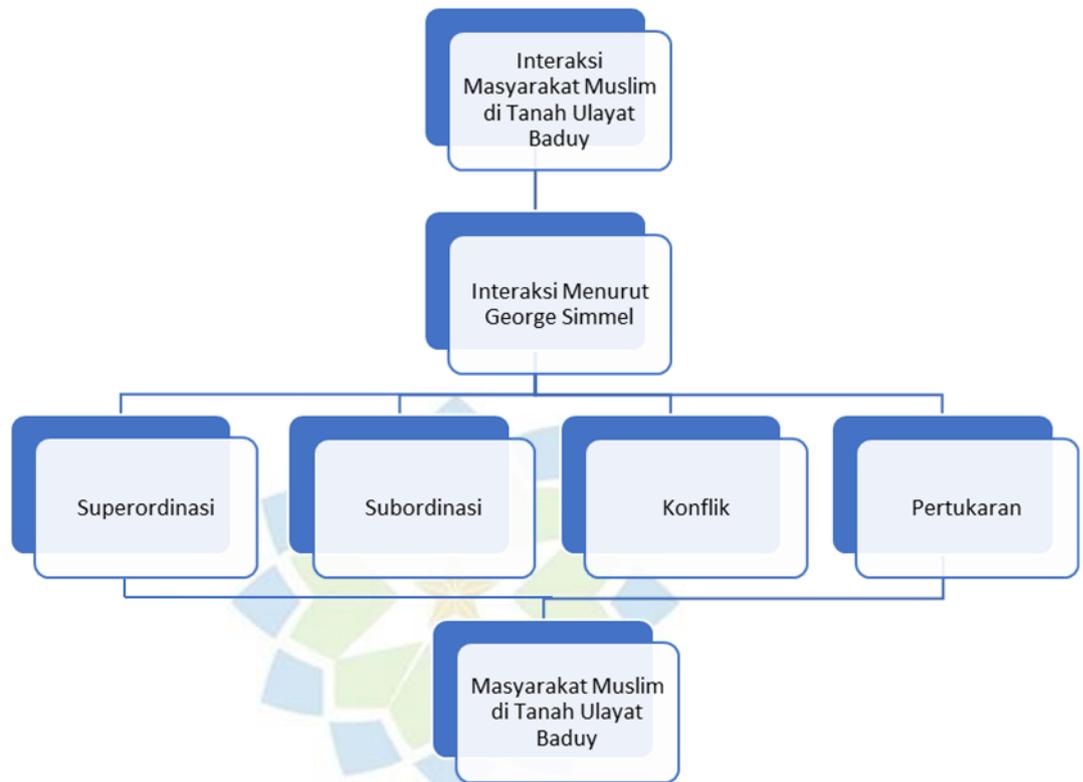
Teori pertukaran Simmel menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai bentuk pertukaran antara individu atau kelompok. Simmel mengamati bahwa dalam

banyak interaksi sosial, terdapat aspek pertukaran yang melibatkan pemberian, menerima, atau memberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan nilai atau manfaat tertentu. Pertukaran sosial dapat mencakup berbagai bentuk, seperti pertukaran materi, informasi, dukungan sosial, atau emosi. Teori pertukaran Simmel menawarkan pemahaman tentang bagaimana interaksi sosial dipengaruhi oleh pertukaran yang saling menguntungkan antara individu atau kelompok. Salah satu karakteristik pertukaran adalah bahwa setiap pihak memberikan lebih dari apa yang mereka miliki sendiri, sehingga pada akhirnya, jumlah nilai yang dimiliki oleh masing-masing pihak menjadi lebih besar. Meskipun pertukaran sosial melibatkan pengorbanan, Simmel menekankan bahwa hubungan pertukaran ini memiliki peran penting dalam berbagai interaksi sosial (diah retno dwi hastuti, saleh ali. demmalino, 2018)

Dengan konsep-konsep ini, Simmel memberikan kontribusi berharga dalam memahami berbagai aspek interaksi sosial dan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat. Teorinya telah mempengaruhi pemikiran sosiologis dan terus relevan dalam studi sosiologi hingga saat ini.



## Mode Alur Kerangka Berfikir



### 6. Hasil Penelitian Terdahulu

Selain penelitian dengan langsung terjun ke lapangan, diperlukan adanya penelitian untuk menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti menjelaskan beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari pengulangan dan peniruan terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang sudah dilakukan pada fokus pembahasan hubungan antar umat beragama cukup banyak dan menjadi bahan referensi penelitian yang berkaitan dengan hal yang diteliti kemudian menjadi salah satu faktor pendukung dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul *Interaksi Sosial Hindu dan Islam (Studi Kasus di Desa Bendosewu Kabupaten Blitar)* yang ditulis oleh Saian Muhtadi dari jurusan Filsafat Agama Institut Agama Islam Negeri Tulungagung pada tahun 2014. Saian Muhtadi mengungkapkan bahwa Umat Hindu di desa Bendosewu merupakan komunitas minoritas. Namun, meskipun sebagai minoritas, interaksi mereka

dengan umat Muslim, sebagai mayoritas, berlangsung dengan baik dan harmonis. Faktor-faktor internal memainkan peran utama dalam mempengaruhi kehidupan rukun antara umat Hindu dan Islam ini. Peran penting dari keluarga dan individu terdekat dalam kelompok dianggap sebagai faktor utama yang mendukung terjalannya interaksi sosial yang positif. Interaksi yang harmonis antara umat Hindu dan Muslim di desa Bendosewu menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan saling menghormati antaragama. Faktor internal seperti nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga, pengaruh dari figur-figur yang berperan sebagai panutan, dan komunikasi yang baik antara individu dan kelompok, menjadi pilar penting dalam memupuk rasa saling pengertian dan kerjasama. Dalam konteks ini, keluarga dan lingkungan sosial terdekat berperan sebagai medan pembentukan nilai-nilai dan sikap yang dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari. Melalui pendidikan dan sosialisasi di lingkungan keluarga, umat Hindu dan Muslim di desa Bendosewu mengembangkan sikap saling menghargai dan saling memahami, yang kemudian tercermin dalam hubungan harmonis antara kedua kelompok.

Peran individu terdekat, seperti tokoh masyarakat atau tokoh agama, juga berpengaruh dalam menjaga hubungan yang baik antara umat Hindu dan Muslim. Ketika tokoh-tokoh ini mendorong toleransi dan kerjasama antarumat berbeda agama, hal ini membantu menciptakan iklim yang mendukung terjalannya interaksi sosial yang harmonis. Secara keseluruhan, interaksi sosial yang positif antara umat Hindu dan Muslim di desa Bendosewu menegaskan pentingnya faktor internal, terutama peran keluarga dan individu terdekat, dalam membentuk hubungan harmonis dalam masyarakat multikultural. Kesadaran dan pengamalan nilai-nilai saling menghargai dan kebersamaan menjadi pondasi yang kuat untuk mempertahankan hubungan yang harmonis antara kelompok agama yang berbeda (S. Muhtadi, 2015).

Penelitian dengan judul *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen Dalam Perspektif Georg Simmel (Studi Tentang Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang)* yang ditulis oleh Maulana Rifki dari Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi UIN Sunan Ampel

Surabaya pada tahun 2018. Maulana Rifki Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa dari empat bentuk interaksi sosial yang dikemukakan oleh Georg Simmel, terdapat tiga bentuk yang terbangun antara komunitas Muslim dan Kristen. Bentuk-bentuk interaksi tersebut melibatkan subordinasi di bawah satu pemimpin, kepemimpinan Kepala Dukuh yang secara tidak langsung mendominasi interaksi sosial antara kedua komunitas agama tersebut. Kepemimpinan Kepala Dukuh dijalankan dengan memastikan kerukunan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pemimpin ini mengambil langkah konkret untuk menciptakan keharmonisan dengan mematikan speaker masjid saat kebaktian Natal di gereja, menunjukkan rasa saling menghargai dan toleransi di antara umat beragama. Selain itu, subordinasi diwujudkan sesuai dengan prinsip-prinsip ideal yang dianut oleh komunitas Muslim dan Kristen.

Misalnya, kunjungan hanya dilakukan kepada orang yang beragama lain yang sedang sakit, dan mengunjungi rumah duka ketika pemeluk agama lain juga menggali kuburan bagi orang yang telah meninggal. Hal ini mencerminkan sikap saling peduli dan rasa solidaritas antara kedua komunitas dalam menjalankan ibadah dan tata cara keagamaan. Terdapat perbedaan pandangan agama antara Kristen yang mengajarkan pentingnya saling mencintai sebagai sesama manusia dan Islam yang dianggap sebagai agama oleh masyarakat yang "rahmatan lil alamin," atau agama universal yang memberikan kasih sayang kepada seluruh makhluk. Meskipun ada perbedaan pandangan, komunitas Muslim dan Kristen tetap mampu menjaga harmoni dan menghormati keyakinan agama satu sama lain. Selain itu, ketundukan dan kesempatan individu juga terlihat dalam penunjukan kepala vila lain dan selanjutnya musyawarah tingkat vila yang dilakukan oleh utusan umat Islam. Proses ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk berpartisipasi dan bersuara dalam pengambilan keputusan tetap ada, meskipun dalam kerangka kesatuan dan kesepakatan antarumat Islam. Penelitian ini menyoroti pentingnya saling pengertian, keterbukaan, dan dialog antarumat beragama dalam menjaga harmoni dan rasa persatuan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Bentuk-bentuk interaksi sosial ini menunjukkan bagaimana komunitas Muslim dan Kristen dapat hidup berdampingan dengan rukun, menghormati perbedaan, dan bekerja

sama untuk menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif bagi semua. (Rifki, 2018).

Penelitian dengan judul *Madrasah Wiwitan di Baduy Luar* oleh Iyoh Mastiyah yang berisi tentang Upaya MTs Alam Wiwitan mempertahankan eksistensinya melibatkan pendekatan agama, ekonomi, sosial, dan budaya. Selain memberikan pendidikan umum, madrasah ini juga memberikan layanan pendidikan keagamaan Islam kepada masyarakat adat Baduy yang melarang sekolah secara terbuka. Madrasah berfungsi sebagai lembaga dakwah dan agen perubahan yang secara perlahan mempengaruhi pola pikir dan kehidupan masyarakat adat Baduy, termasuk membantu mereka dengan layanan non-pendidikan. Larangan sekolah yang diterapkan oleh masyarakat adat Baduy adalah strategi untuk mempertahankan identitas sosial-budaya mereka dan menghindari pengaruh luar yang dapat merusak tatanan kehidupan yang telah lama mereka rawat dan pertahankan (Pendidikan Agama dan Keagamaan & dan Diklat Kementerian Agama, 2020)

Penelitian dengan judul *Eksistensi dan Interaksi Masyarakat Adat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Leuwigajah Cimahi Selatan, Jawa Barat* yang ditulis oleh Putri Lutfiyah Ulfah dari Jurusan Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022. Putri Lutfiyah Ulfah mengatakan bahwa orang Sunda Wiwitan asli di Cireundeu mengikuti realitas mereka dengan satu cara, yaitu dengan memiliki semacam koneksi dan hubungan sosial yang baik terhadap setiap orang di Cireundeu. Masyarakat di kampung adat Cireundeu banyak mendapat masalah karena masyarakat adat memperlakukan semua orang dengan hormat dan tidak pernah mengganggu atau menimbulkan kekacauan. Masyarakat adat Sunda Wiwitan juga menjaga eksistensinya dengan melestarikan tradisi dan menunjukkan keasliannya kepada pendatang atau masyarakat lain. Hal ini memastikan masyarakat adat Sunda Wiwitan tetap dikenal keberadaannya dan harus dilestarikan karena belum tentu masyarakat lain, khususnya Jawa Barat, tetap melestarikan tradisi dan budayanya (Ulfah, 2020).